

**GAYA BAHASA PERULANGAN DALAM KUMPULAN PUISI *LUKA*
KATA KARYA CANDRA MALIK DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

(Skripsi)

Oleh:

**SINDY AULIA
NPM 2013041049**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

ABSTRAK

GAYA BAHASA PERULANGAN DALAM KUMPULAN PUISI *LUKA KATA KARYA CANDRA MALIK* DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

SINDY AULIA

Masalah penelitian ini berkaitan dengan bahasa perulangan pada kumpulan puisi luka kata karya candra malik serta implikasinya dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam kumpulan puisi Luka Kata karya Candra Malik dengan menggunakan teori Tarigan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi hasil temuan tentang gaya bahasa perulangan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah buku kumpulan puisi Luka Kata karya Candra Malik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Data penelitian ini, akan dianalisis dengan bertumpu pada Creswell mencakup kegiatan membaca, menelaah, mengelompokkan, menyajikan, menganalisis, dan menarik simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa perulangan yang ditemukan meliputi asonansi, aliterasi, epizeukis, anafora, epistrofa, simplotok, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis. Dari seluruh data yang dianalisis, gaya bahasa asonansi memiliki frekuensi tertinggi, yaitu 78,19%. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII fase D, khususnya pada materi ajar teks puisi elemen menulis sebagai contoh konkret dalam menjelaskan unsur gaya bahasa dalam puisi. Gaya bahasa perulangan yang mendominasi dalam kumpulan puisi Luka Kata menandakan bahwa gaya ini menjadi ciri khas Candra Malik.

Kata Kunci: *Gaya Bahasa Perulangan; Puisi; Implikasi*

ABSTRACT

REPETITIONAL LANGUAGE STYLE IN THE POETRY COLLECTION LUKA KATA BY CANDRA MALIK AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL

By

SINDY AULIA

This research problem relates to the repetitive language in the poetry collection Luka Kata by Candra Malik and its implications for learning. This study aims to describe the types of repetitive language styles found in the poetry collection Luka Kata by Candra Malik using Tarigan's theory. In addition, this study aims to describe the implications of the findings regarding repetitive language styles for Indonesian language learning in junior high schools.

This research uses a qualitative descriptive method. The data source is the poetry collection Luka Kata by Candra Malik. Data collection was conducted through reading and note-taking techniques. The data will be analyzed based on Creswell's method, which includes reading, reviewing, categorizing, presenting, analyzing, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that the repetition language styles found include assonance, alliteration, epizeukis, anaphora, epistrofa, simplotke, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis. Of all the data analyzed, the assonance language style has the highest frequency, namely 78.19%. The results of this study are implied in the learning of Indonesian language for grade VIII phase D, especially in the teaching material of writing elements of poetry texts as a concrete example in explaining the elements of language styles in poetry. The repetition language style that dominates in the Luka Kata poetry collection indicates that this style is a characteristic of Candra Malik.

Keyword: Repetition Style; Poetry; Implications

**GAYA BAHASA PERULANGAN DALAM KUMPULAN PUISI *LUKA*
KATA KARYA CANDRA MALIK DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

Oleh:

SINDY AULIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **GAYA BAHASA PERULANGAN DALAM
KUMPULAN PUISI *LUKA KATA KARYA*
CANDRA MALIK DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMP**

Nama Mahasiswa : **Sindy Aulia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041049**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 197808092008012014

Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIP 198804192024211013

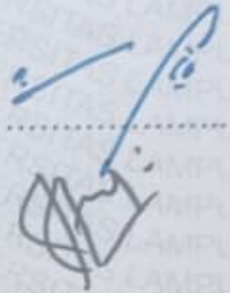
2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

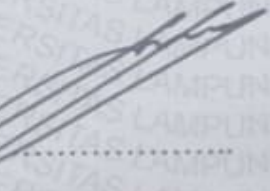
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**



Penguji : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **3 Desember 2025**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Sindy Aulia
NPM : 2013041049
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Perulangan dalam Kumpulan Puisi
Luka Kata Karya Candra Malik dan Implikasinya
pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 27 Januari 2026

Yang membuat Pernyataan,



Sindy Aulia

NPM 2013041049

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Way Jepara pada 16 Maret 2003. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Herwansyah dan Elviyana. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 3 Sukadana pada tahun 2009. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah yaitu di SMP Negeri 1 Way Jepara pada tahun 2014 dan menjadi salah satu peserta didik di SMA Negeri 1 Way Jepara di tahun 2017.

Melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), penulis terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2020. Selama kuliah penulis aktif mengikuti kegiatan, seperti organisasi kampus dan kegiatan menulis buku antologi bersama. Tahun 2023, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Kampung Donomulyo, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 7 Banjit.

MOTTO

وَلَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُصْطَبِرِينَ

“Dan janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama orang yang sabar.”

(At-Taubah : 40)

“...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

(Al-Baqarah : 216)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Kedua orang tuaku, yang telah merawat dan melimpahkan kasih sayang pada penulis serta senantiasa mendoakan, memotivasi, dan memberi nasihat yang berharga.
2. Keluarga besarku, yang senantiasa mendoakan, membantu, dan mendukung selama proses perkuliahan.
3. Kedua orang tuaku tercinta, Herwansyah dan Elviyana yang selalu mencurahkan nama penulis dalam setiap doa, memberikan perhatian dan kasih sayang, motivasi, semangat, serta selalu mendukung penulis di setiap keadaan.
4. Bibi-bibi tercinta, Parida Hanum dan Eka Puspita yang mendukung, memberikan nasihat, arahan, dan semangat selama proses menempuh pendidikan.
5. Sepupuku tercinta Nabila Zubir yang selalu mendampingi dan memberikan semangat selama proses menulis skripsi.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah mencurahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa Perulangan dalam Kumpulan Puisi Luka Kata Karya Candra Malik dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan, semangat, dukungan, serta doa-doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan, motivasi, dukungan, nasihat, kritik dan saran serta membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat.
4. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan, motivasi, dukungan, nasihat, kritik dan saran serta membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan masukan dan saran serta ilmu yang bermanfaat.

6. Bapak, Ibu Dosen, dan Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan serta membantu penulis dalam berbagai proses selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa.
7. Sahabat tercinta *Workshop Dek*, Ulfia Nur Anisa, Dwi Susi Anggraini, dan Harummi Faktiah, yang setia menemani perjalanan ini dan memberikan bantuan, dukungan, semangat, serta doa yang tulus.
8. Teman-Teman Kantin Receh, Krisna Mahesi, Adinda Rahel Lestari, Rafi Athallah, dan Rifanda Nur Fathoni Ahmadi, yang senantiasa menemani perjalanan penulis semenjak SMA-sekarang.
9. Teman-Teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 terutama Batrasia Kelas A yang telah berjuang bersama selama proses perkuliahan.
10. Kakak dan Adik tingkat program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
11. Teman-teman KKN dan PLP yang telah berjuang, bekerja sama, dan berbagi pengalaman selama 40 hari di Kampung Donomulyo, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan.
12. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin*.

Bandar Lampung, 27 Januari 2026

Sindy Aulia

NPM 2013041049

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	15
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Stilistika.....	8
2.2 Majas	9
2.3 Gaya Bahasa	10
2.4 Jenis-Jenis Gaya Bahasa.....	10
2.4.1 Gaya Bahasa Perbandingan.....	10
2.4.2 Gaya Bahasa Pertentangan	11
2.4.3 Gaya Bahasa Pertautan.....	11
2.4.4 Gaya Bahasa Perulangan.....	11
2.5 Gaya Bahasa Perulangan	12
2.6 Puisi	16
2.7 Unsur Pembangun Puisi	17
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	19

III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Desain Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4 Analisis Data	23
3.5 Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Hasil.....	32
4.2 Pembahasan	34
4.2.1 Gaya Bahasa Asonansi	34
4.2.2 Gaya Bahasa Aliterasi	70
4.2.3 Gaya Bahasa Epizeukis	73
4.2.4 Gaya Bahasa Anafora.....	82
4.2.5 Gaya Bahasa Epistrofa	99
4.2.6 Gaya Bahasa Simploke	102
4.2.7 Gaya Bahasa Mesodilopsis	104
4.2.8 Gaya Bahasa Epanalepsis.....	117
4.2.9 Gaya Bahasa Anadiplosis.....	120
4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	121
V. SIMPULAN DAN SARAN	124
5.1 Simpulan.....	124
5.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	130

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Elemen Pembelajaran.....	21
Tabel 3. 1 Indikator Penelitian Gaya Bahasa Perulangan	23
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Data Gaya Bahasa Perulangan dalam Kumpulan Puisi <i>Luka Kata</i> Karya Candra Malik	32
Tabel 4. 2 Jumlah Gaya Bahasa Perulangan dalam Setiap Bab Puisi.....	33

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran fundamental di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki kontribusi signifikan dalam mengonstruksi kemampuan literasi siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga berperan strategis dalam menumbuhkan apresiasi, sensitivitas estetik, serta pemahaman kritis terhadap sastra dan berbagai bentuk karya sastra Indonesia. Dalam pelaksanaannya, Bahasa Indonesia berfokus pada pengajaran dua hal, yaitu sastra dan bahasa. Sastra biasanya bersinggungan dengan ranah kreatif atau sebuah karya seni (Wellek & Warren, 2016). Sastra juga diartikan sebagai pengungkapan ide atau proses kreatif dalam bentuk tulisan yang bersifat imajinatif dan tiruan dari kehidupan manusia. Hasil dari proses tersebut akan menjadi sebuah karya sastra berupa goresan seni.

Karya sastra merupakan kehidupan yang dibuat atau dibangun oleh sastrawan (Istiqomah et al., 2014). Salah satu bentuk seni berisi pikiran dan perasaan yang disampaikan menggunakan bahasa indah juga biasa disebut sebagai karya sastra (Aji et al., 2022). Karya sastra diungkapkan sebagai cerminan masyarakat yang diimajinasikan sedemikian rupa sehingga memiliki kesan tertentu bagi pembaca (Hardise et al., 2022). Sejalan dengan pernyataan tersebut, karya sastra juga dibedakan dengan tulisan biasa dalam penggunaan bahasa karena berisi imajinasi yang memungkinkan pembaca menikmatinya (IYE, 2023). Secara sederhana, karya sastra dipahami sebagai pikiran atau perasaan yang diimajinasikan melalui tulisan dan berisi tiruan dari kehidupan manusia.

Karya sastra memiliki beragam jenis yaitu, puisi, prosa dan drama. Puisi cukup populer di kalangan penikmat sastra. Salah satu bentuk sastra menggabungkan makna dengan kepermaian bahasa. Puisi dapat dipahami juga sebagai permainan bahasa yang indah dan memiliki rima serta irama. Waluyo mendefinisikan puisi sebagai karya sastra yang ditumpatkan, disingkat dengan dibubuhi alunan dan laras-laras yang padu (Sari, 2013). Sejalan dengan pernyataan tersebut, puisi juga dikemukakan sebagai karya seni yang mempunyai makna dan bukan sekadar omong kosong (Ginting et al., 2022). Sementara itu, Tjahjono mengungkapkan bahwa puisi ialah perasaan pengarang terhadap kehidupan manusia yang diungkapkan melalui kata-kata puitis (Rasmi, 2022). Secara sederhana, puisi dapat dipahami sebagai suatu karya sastra berisi ungkapan perasaan dan pemikiran pengarang terhadap realita kehidupan berupa tulisan yang indah dan bermakna.

Salah satu fokus pembelajaran puisi di SMP ialah penentuan dan penciptaan gaya bahasa dalam sajak. Gaya bahasa adalah ekspresi batin dan kepribadian pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan mengikutsertakan gaya atau ciri pengarang tersebut (Sihombing, dkk., 2020). Ide yang dituangkan dalam suatu tulisan memiliki gaya penulisan yang berbeda karena suatu tulisan dipengaruhi oleh watak penulisnya (Angesti, dkk., 2021). Watak dan kemampuan seseorang dalam memainkan bahasa dapat dinilai dari gaya bahasa yang digunakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, nilai suatu sastra ditentukan oleh ciri khas, ketepatan, dan inovasi pemilihan bahasa yang akan digunakan (Fofid et al., 2022).

Gaya bahasa didefinisikan sebagai bahasa indah untuk mencerminkan benda tertentu dengan hal umum lainnya (Andika, 2021). Gaya bahasa menurut Tarigan terbagi ke dalam empat golongan, di antaranya perulangan, perbandingan, pertautan, dan pertentangan. Penelitian ini akan berfokus pada gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa yang mengulang bunyi, kata, frasa, atau kalimat dengan tujuan memberi penekanan dan penegasan pada sesuatu yang dianggap penting. Tarigan membagi gaya bahasa perulangan ke dalam 12 jenis, di antaranya aliterasi, asonansi, antanaklasis,

kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosis (Tarigan, 2013).

Luka Kata merupakan salah satu kumpulan puisi yang ditulis Candra Malik dengan menonjolkan penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa pada puisi ini banyak menggunakan gaya perulangan, seperti asonansi, aliterasi, dan sebagainya. Keindahan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik tentu menjadi daya tarik bagi penikmatnya. Jika ditelisik secara saksama, diksi yang digunakan oleh Candra Malik terlihat sederhana. Namun, Candra Malik lihai dalam memainkan pola penyusunan diksi sehingga menimbulkan kesan estetis dan membalut makna secara implisit.

Peneliti tertarik meneliti karangan yang disusun oleh Candra Malik berjudul *Luka Kata* karena penyair mampu menyajikan beberapa kelebihan menonjol dalam puisinya serta mampu menginspirasi banyak pembaca dan penikmat sastra. Karya Candra Malik juga dipilih untuk diteliti karena ia telah menerbitkan berbagai karya seperti buku sastra yang berjudul *Sekumpulan Cerita Pendek Mawar Hitam*, buku spiritual bertema Tasawuf seperti *Makrifat Cinta*, kumpulan esai seperti *Republik Ken Arok*, dan sebagainya. Salah satu karya Candra Malik juga pernah termuat dalam Nominasi Sayembara Buku Puisi HPI 2017 pada acara Hari Puisi Indonesia 2017 yakni *Surat Cinta dari Rindu*. Candra Malik merupakan sosok yang sastrawan sufi yang berasal dari keluarga pecinta Tasawuf. Ia tidak hanya bergiat di bidang kesusasteraan, tetapi juga kesenian, kebudayaan, dan kerohanian sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu penulis yang karyanya bisa di acui dan di kaji. Selain itu, penyair juga kreatif dalam menyajikan puisi-puisi dengan gaya perulangan yang khas. Kumpulan puisi ini memiliki daya tarik untuk diteliti karena beberapa kelebihan, di antaranya penggunaan gaya bahasa yang kaya, makna mendalam, kreatif dalam ekspresi, keterbukaan terhadap berbagai tema, menghadirkan suara generasi, dan menginspirasi pembaca. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian terhadap puisi-puisi yang terhimpun dalam buku *Luka Kata* karya Candra Malik. Peneliti memilih buku tersebut karena puisi-puisi di dalamnya kaya akan

gaya bahasa terutama gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa ini mampu membuat puisi menjadi lebih estetis dan penuh dengan keindahan bahasa.

Penelitian terhadap penggunaan gaya bahasa perulangan pernah diteliti oleh Nabilah, dkk. (2021), Andriyanto (2017), dan Dwicahyanti, dkk. (2022). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya menggunakan kajian yang sama, yaitu gaya bahasa. Adapun perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut secara umum terdapat pada pemilihan objek kajian dan implikasi penelitian. Nabilah, dkk. (2021) meneliti gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Andriyanto (2017) meneliti gaya bahasa yang terdiri atas empat kelompok, di antaranya perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya* karya Ari Pusparini. Namun, Andriyanto tidak mengimplikasikan hasil penelitiannya baik pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Dwicahyanti, dkk. (2022) meneliti gaya bahasa yang terdiri atas gaya bahasa pertentangan dan perulangan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik. Namun, Dwicahyanti, dkk. berfokus pada lima judul puisi di antaranya, *Puisi Ambang Batas*, *Bahkan Untuk Mengalami Sepi*, *Pengakuan Dosa*, *Ingin Mati Di Pelukmu*, dan *Suratan Tangan* yang tentunya berbeda dengan fokus penelitian ini. Selain itu, penelitian Dwicahyanti, dkk tidak diimplikasikan baik pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan uraian tersebut, ketiga penelitian sebelumnya dan penelitian ini terlihat memiliki perbedaan dalam fokus penelitiannya, baik pada objek kajian maupun implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Objek kajian dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pentingnya implikasi gaya bahasa perulangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada pembelajaran teks puisi

dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilakukan sejalan dengan Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP.

Latar belakang penelitian ini timbul dari kesadaran akan pentingnya pemahaman terhadap gaya bahasa perulangan dalam puisi yang dapat membantu siswa mengeksplorasi dan menghargai pesan serta makna dalam karya sastra. Saat ini pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP masih sering berfokus pada aspek tata bahasa dan kosakata, sedangkan aspek estetika bahasa jarang ditekankan. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Gaya Bahasa Perulangan pada Kumpulan Puisi *Luka Kata* Karya Candra Malik dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra malik?
2. Bagaimanakah implikasi gaya bahasa perulangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik.
2. Mendeskripsikan implikasi gaya bahasa perulangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dan praktis yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah literatur dan pemberi masukan bagi perkembangan ilmu sastra khususnya gaya bahasa yang berkenaan dengan gaya bahasa perulangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengamalan peneliti berkaitan dengan gaya bahasa perulangan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam memberi contoh gaya bahasa perulangan dalam puisi dan penggunaannya secara tepat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia di SMP.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu sumber referensi peserta didik ketika akan menganalisis puisi menggunakan gaya bahasa perulangan sebagai pisau bedahnya. Selain itu, peserta didik juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai contoh ketika akan membuat suatu puisi menggunakan gaya bahasa perulangan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terdiri atas ruang lingkup berikut.

1. Fokus penelitian ini adalah gaya bahasa perulangan pada kumpulan puisi berjudul *Luka Kata* karya Candra Malik.

2. Sumber data penelitian ini berupa sebuah buku kumpulan puisi Luka Kata karya Candra Malik.
3. Implikasinya hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini akan berfokus pada analisis dan pendeskripsian gaya bahasa perulangan yang digunakan dalam puisi-puisi tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stilistika

Karya sastra merupakan ungkapan ide, gagasan, dan pengalaman pengarang melalui tulisan yang dirangkai dengan memerhatikan unsur estetika. Karya sastra juga dapat didefinisikan sebagai sarana penyampaian pesan oleh pengarang kepada pembaca dengan memainkan bahasa sehingga terlihat seperti kode-kode yang perlu ditafsirkan (Prasetyo et al., 2021). Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu analisis yang sesuai untuk memaknai bahasa dalam karya sastra. Analisis tersebut ialah stilistika karena berfokus pada analisis bahasa teks sastra.

Stilistika didefinisikan sebagai subdisiplin linguistik yang berkaitan dengan analisis sistematis gaya bahasa dan bagaimana hal ini bisa bervariasi sesuai dengan faktor-faktor seperti genre, konteks, periode sejarah, dan penulis (Jeffries & McIntyre, 2010). Selain itu, stilistika didefinisikan sebagai metode penafsiran tekstual yang mengutamakan tempat pada bahasa. Alasan mengapa bahasa memiliki peran penting dalam stilistika karena menjadi dasar penafsiran makna bagi para analis. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, stilistika dapat dipahami sebagai bagian dari linguistik yang dikhususkan untuk menafsirkan atau menganalisis bahasa dalam sastra.

Dominasi teks sastra sebagai fokus kajian dalam stilistika tercermin dalam beberapa nama alternatif. Hal ini menyebabkan munculnya nama-nama yang berpotensi membingungkan untuk pendekatan tertentu terhadap stilistika, mencakup stilistika sastra dan stilistika nonsastra. Stilistika sastra berkaitan dengan interpretasi teks, sedangkan stilistika nonsastra berkaitan dengan pengujian atau penyempurnaan model linguistik (Jeffries & McIntyre, 2010).

Banyak karya baru-baru ini dalam bidang stilistika sastra yang berkaitan dengan peran pembaca dalam penciptaan makna tekstual yang menyebabkan ledakan pendekatan kognitif. Hal ini memicu timbulnya pemahaman bahwa stilistika dapat membantu menjelaskan cara-cara pembaca menyimpulkan suatu makna, proses membayangkan suatu hipotesis, dan suatu kejadian sebagai respons terhadap teks. Sebagai contoh, stilistika dapat menunjukkan bagaimana mengubah satu atau dua kata dalam tulisan sehingga dapat mempengaruhi interpretasi terhadap teks (Jeffries & McIntyre, 2010).

2.2 Majas

Menurut Ratna (2009:3), kata majas diturunkan dari istilah *trope* dalam bahasa Yunani dan *figure of speech* dalam bahasa Inggris, yang mengacu pada bentuk kiasan atau perbandingan. Terdapat berbagai macam majas, seperti hiperbola, paradoks, sarkasme, dan inversi. Namun, secara umum majas dibagi ke dalam empat kategori utama, yaitu penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Majas tersebut merupakan jenis majas yang paling dikenal luas, baik di kalangan masyarakat luas maupun dalam lingkungan pendidikan, dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, majas penggunaan majas tersebut ditujukan untuk memperkuat gaya bahasa dalam komunikasi.

Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, penggunaan majas mencakup sejumlah hal yang harus diperhatikan, antara lain (1) memiliki nilai tambah dari makna denotasi, (2) menyimpangi makna kata secara umum, (3) memperhalus atau mempertegas gas makna yang hendak disampaikan. Nilai tambah makna kata yang bermajas biasanya dihubungkan dengan pengalaman kemanusiaan baik yang dialami langsung oleh penyair, maupun pengalaman orang lain yang didaur ulang. Majas menyimpangi makna kata yang dihasilkan dalam komunikasi sehari-hari. Majas digunakan penyair dalam komunikasi intim antara penyair dengan alam, masyarakat maupun diri sendiri. Kehadiran nya dapat memperluas, mempersempit atau mempertegas makna.

2.3 Gaya Bahasa

Aminuddin mendefinisikan gaya sebagai teknik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ide atau gagasannya dengan memanfaatkan bahasa yang indah serta selaras sebagai perantaranya (Ramadhanti, 2018). Gaya bahasa dalam suatu karya bergantung pada kelihaian pengarang dalam memainkan bahasa sehingga memiliki emosi dan makna tertentu (Ramadhanti, 2018). Gaya bahasa (*stile*) pada hakikatnya ialah teknik pengungkapan kebahasaan yang dipilih untuk mewakili suatu ungkapan dan memperoleh efek keindahan (Nurgiyantoro, 2013). Gaya bahasa juga diartikan sebagai bahasa yang digunakan secara khas dan berbeda penggunaannya dengan bahasa sehari-hari. Pengelompokan gaya bahasa memiliki berbagai bentuk dari setiap tokoh yang berbeda. Tarigan ialah salah satu tokoh yang mencetuskan pengelompokan gaya bahasa. Menurut Tarigan, gaya bahasa dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu gaya perulangan, perbandingan, pertautan, dan pertentangan (Tarigan, 2013). Keempat macam gaya bahasa tersebut biasa ditemui pada tulisan karya sastra pengarang, seperti puisi.

2.4 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Peran gaya bahasa sangat beragam dan ditentukan oleh jenis serta cara pemakaiannya. Menurut Tarigan (2013), gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yakni perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Uraian mengenai masing-masing jenis disampaikan di bawah ini.

2.4.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Kosasih (Umami & Anto, 2020) menjelaskan bahwa gaya bahasa perbandingan digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk mengekspresikan makna dengan membandingkan satu hal dengan hal lain. Selanjutnya, Tjahjono (Azizah et al., 2019) menjelaskan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah jenis gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu hal dengan cara membandingkannya dengan hal lain. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan berfokus pada ungkapan penyair yang dimunculkan dengan membandingkan dua hal.

2.4.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Tarigan (Juanda Ali, 2024) mengemukakan bahwa gaya bahasa pertentangan digunakan untuk menyiratkan arti yang berlawanan dari yang secara langsung diucapkan. Sementara itu, Keraf (Maya, 2021) gaya bahasa pertentangan umumnya dimanfaatkan untuk menyampaikan suatu makna secara tidak langsung melalui ungkapan yang berlawanan dengan makna sebenarnya. Berdasarkan definisi-definis tersebut, gaya bahasa pertentangan dapat diartikan sebagai jenis gaya bahasa yang dimanfaatkan untuk menyampaikan dua hal dengan makna yang saling bertentangan.

2.4.3 Gaya Bahasa Pertautan

Tarigan (Anggriani, 2022) mengemukakan bahwa gaya bahasa pertautan merupakan jenis gaya bahasa yang disampaikan dalam bentuk kiasan dan menggambarkan hubungan timbal balik terhadap makna yang dimaksud. Sementara itu, Imani, dkk (Muhaimi et al., 2024), gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menghubungkan satu unsur dengan unsur lainnya, atau berupa kalimat kiasan yang menunjukkan keterkaitan dengan hal yang ingin disampaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, gaya bahasa pertautan dapat diartikan sebagai bentuk ungkapan kiasan yang memiliki kesamaan makna dengan maksud yang hendak disampaikan.

2.4.4 Gaya Bahasa Perulangan

Murtafi, dkk mengemukakan bahwa pengulangan suatu tulisan pada suatu karya dimaksudkan untuk menguatkan atau memberi penekanan suatu peristiwa ataupun gagasan tertentu (Hasanah et al., 2019). Adapun Tarigan mengungkapkan bahwa gaya bahasa perulangan (repetisi) merupakan bentuk pengulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, atau kalimat yang digunakan untuk menekankan hal yang dianggap penting (Tarigan, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, gaya bahasa perulangan dapat diartikan sebagai perulangan rima atau coretan pada suatu karya dengan tujuan memberi penekanan dan penegasan pada sesuatu yang dianggap penting.

2.5 Gaya Bahasa Perulangan

Pengarang menggunakan gaya bahasa perulangan sebagai sarana untuk menegaskan suatu pernyataan dengan tujuan memengaruhi dan memberikan nilai pada pembaca (Astuti et al., 2022). Murtafi, dkk mengemukakan bahwa pengulangan suatu tulisan pada suatu karya dimaksudkan untuk menguatkan atau memberi penekanan suatu peristiwa ataupun gagasan tertentu (Hasanah et al., 2019). Adapun Tarigan mengungkapkan bahwa gaya bahasa perulangan (repetisi) merupakan bentuk pengulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, atau kalimat yang digunakan untuk menekankan hal yang dianggap penting (Tarigan, 2013). Kesimpulannya, gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang rima atau coretan pada suatu karya dengan tujuan memberi penekanan dan penegasan pada sesuatu yang dianggap penting.

Tarigan (2013) mengelompokkan gaya bahasa perulangan menjadi 12 jenis, yaitu aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosis. Berikut penjelasan mengenai 12 jenis gaya bahasa perulangan tersebut.

1. Aliterasi

Aliterasi ialah kata kias yang ditandai dengan kesamaan bunyi pada permulaan kata. Tarigan (2013) menyatakan bahwa gaya bahasa aliterasi biasa digunakan sebagai pelengkap atau penekanan terhadap kata atau prosa dalam puisi. Di sisi lain, Keraf (Nabilah et al., 2021) mengungkapkan bahwa gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang dilakukan dengan mengulang bunyi konsonan.

Contoh:

*Tangan tangguh tadahkan tangguk
Inilah indahny impian*

2. Asonansi

Asonansi dilakukan dengan mengulang bunyi vokal. Asonansi juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa dengan pengulangan vokal yang serupa (Febriasari, 2018).

Tarigan (2013) mengungkapkan bahwa asonansi ialah bentuk perulangan vokal yang sama (Nabilah et al., 2021).

Contoh:

Kura-kura dalam perahu

Sudah gaharu cendana pula

Pura-pura tidak tahu

Sudah tahu bertanya pula

3. Antanaklasis

Antanaklasis merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan kata yang sama namun mengandung makna yang berbeda. Tarigan (2013) menyatakan bahwa antanaklasis adalah bentuk gaya bahasa yang mengulang satu kata dengan pemaknaan yang berbeda dalam satu konteks. Dengan demikian, antanaklasis menggunakan satu bentuk kata yang memiliki arti berlainan dalam penggunaannya (Nabilah et al., 2021).

Contoh:

Karena *buah* penanya itu dia pun menjadi *buah* bibir masyarakat

4. Kiasmus

Dua kata yang diulang dalam satu kalimat dan memiliki hubungan inversi disebut gaya bahasa kiasmus. Selain itu, kiasmus didefinisikan sebagai perulangan dan inversi dua kata (Setiari, 2023).

Contoh:

Yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* justru merasa dirinya *kaya*.

5. Epizeukis

Epizeukis ialah pengulangan kata berturut-turut karena dianggap penting. Epizeukis juga dipahami sebagai pengulangan kata yang harus ditegaskan secara berturut-turut (Susanto et al., 2021). Tarigan (2013) mengungkapkan bahwa epizeukis ialah gaya bahasa berupa penekanan kata yang dianggap penting diulang secara berturutan (Nabilah et al., 2021).

Contoh:

Ingat, kamu harus *bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat* agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih.

6. Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata yang disusun secara berurutan. Tautotes dapat diartikan sebagai pengulangan kata dalam suatu pola susunan (Febriasari, 2018).

Contoh:

Kakanda mencitai adinda, adinda mencintai kakanda, kakanda dan adinda saling mencintai, adinda dan kakanda menjadi satu.

7. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan kata pada bagian awal setiap baris atau kalimat. Istilah ini juga merujuk pada pengulangan kata pada bagian awal kalimat (Wahid et al., 2022). Gaya bahasa anafora dapat pula diartikan sebagai bentuk pengulangan kata pada setiap baris atau kalimat dalam puisi (Febriasari, 2018).

Contoh:

Lupakah engkau bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu? *Lupakah engkau* bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi? *Lupakah engkau* bahwa mereka pula yang mengawinkanmu dengan istrimu? *Lupakah engkau* akan segala budi baik mereka itu kepadamu?

8. Epistrofa

Epistrofa merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan kata pada akhir setiap baris atau kalimat. Epistrofa juga didefinisikan sebagai kata atau frasa yang diulang dan terletak pada baris akhir (Setiari, 2023). Pengulangan kata atau frasa di ujung kalimat menjadi ciri khas dari gaya bahasa epistrofa (Febriasari, 2018).

Contoh:

Kemarin adalah *hari ini*

Besok adalah *hari ini*

Hidup adalah *hari ini*

Segala sesuatu buat *hari ini*

9. Simploke

Simploke merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan kata di bagian awal dan akhir dalam sejumlah baris atau kalimat secara berturut-turut. Simploke juga dipahami sebagai kata yang diulang di awal dan akhir kalimat secara berkesinambungan (Rosdiana & Putri, 2022). Simploke dapat dimaknai sebagai gaya bahasa perulangan yang terdapat di bagian awal dan akhir dari baris atau kalimat yang berurutan (Febriasari, 2018).

Contoh:

Ibu bilang saya pemalas. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya lamban. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya lengah. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya manja. Saya bilang biar saja

10. Mesodilopsis

Mesodilopsis ialah pengulangan kata di tengah secara berturut-turut. Mesodilopsis juga dipahami sebagai kata yang diulang di baris tengah (Normalita & Hasanah, 2020). Mesodilopsis adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata atau frasa di tengah kalimat atau baris yang berurutan (Febriasari, 2018).

Contoh:

Para pendidik *harus meningkatkan* kecerdasan bangsa

Para dokter *harus meningkatkan* kesehatan masyarakat

Para petani *harus meningkatkan* hasil sawah-ladang

11. Epanalepsis

Epanalepsis ialah kata pertama yang diulang menjadi akhir. Gaya bahasa epanalepsis adalah bentuk perulangan kata yang diletakkan di awal dan kemudian diulang di akhir baris, klausa, atau kalimat (Febriasari, 2018).

Contoh:

Saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita saya.

12. Anadiplosis

Anadiplosis ialah kata akhir yang diulang menjadi awal pada kalimat berikutnya. Anadiplosis juga didefinisikan sebagai kata atau frasa di akhir yang diulang dan ditempatkan di awal (Sinaga, 2022).

Contoh:

Dalam mata ada kaca

Dalam kaca ada adinda

Dalam adinda ada asa

Dalam asa ada cinta

2.6 Puisi

Puisi merupakan ungkapan ekspresi yang menggambarkan berbagai hal, di antaranya kegelisahan, keresahan, gagasan, kritik, pengalaman, kesenangan, dan sebagainya (Pitaloka & Sundari, 2020). Puisi diartikan oleh Herman J. Waluyo sebagai bentuk karya sastra berisi gagasan dan emosi pengarang yang diungkapkan dengan imajinatif dan disusun dengan memperhatikan penggunaan bahasa (Pitaloka & Sundari, 2020). Puisi juga dapat dipahami sebagai pengungkapan ekspresi dan jiwa pengarang. Sejalan dengan pernyataan tersebut, puisi juga dipahami sebagai karya sastra berisi ekspresi pikiran dan perasaan pengarang yang diungkapkan dengan imajinatif dalam bentuk tulisan yang berirama (Wijayanti, 2022). Selain itu, Alternbern mengemukakan bahwa puisi ialah pelakonan pengalaman yang ditafsirkan menggunakan bahasa yang berirama (Setiyadi, 2021). Oleh karena itu, puisi ialah ekspresi pengarang yang digambarkan secara imajinatif dan dituangkan dengan pengolahan bahasa yang berirama.

Puisi memiliki berbagai jenis. Berdasarkan perkembangannya, puisi dikelompokkan menjadi dua, yaitu puisi lama dan puisi baru. Hikmat, dkk. (2017) menyatakan bahwa puisi lama umumnya bersifat lisan, sementara puisi baru disajikan dalam bentuk tulisan. Kategori puisi lama meliputi mantra, pantun,

karmina, seloka, gurindam, syair, dan talibun, sedangkan puisi baru mencakup balada, himne, ode, epigram, romance, elegi, dan satire. Perbedaan antara kedua jenis puisi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut (Hikmat, dkk., 2017).

2.7 Unsur Pembangun Puisi

Menurut Herman J. Waluyo, puisi dibangun oleh dua unsur utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik berkaitan dengan bentuk luar puisi yang dapat dilihat secara langsung, seperti diksi, pengimajian, majas, tipografi, dan rima atau irama yang membentuk keindahan bunyi. Sementara itu, struktur batin berkaitan dengan unsur yang lebih dalam dan mencerminkan makna yang ingin disampaikan penyair, meliputi tema, perasaan, nada, serta amanat yang terkandung dalam puisi. Berikut paparan dari kedua struktur tersebut (Kosasih, 2008).

1. Struktur Fisik

a. Diksi (Pemilihan Kata)

Dalam puisi, pemilihan diksi dilakukan secara cermat. Kata-kata memiliki peran penting dalam penyusunan puisi karena bersifat konotatif dan acapkali mengandung lebih dari satu makna. Oleh karena itu, pemilihan kata sebaiknya dapat menghadirkan keindahan serta menciptakan bunyi yang selaras.

b. Pengimajian

Pengimajian adalah bentuk ungkapan berupa kata atau frasa yang menimbulkan kesan visual atau khayalan secara imajinatif.

c. Kata Konkret

Kata konkret merupakan bentuk kata yang dipilih oleh pengarang untuk menjelaskan suatu keadaan secara jelas, sehingga pembaca mampu membayangkan peristiwa yang disampaikan dalam teks.

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Ungkapan perasaan yang ditulis pengarang untuk menyatakan sesuatu dengan cara membandingkan pada benda atau kata lain dapat diartikan sebagai bahasa figuratif. Perbandingan dengan hal lain ini, bertujuan agar lebih jelas tergambar sesuatu yang ditulis.

e. Rima (Ritma)

Dalam puisi, bunyi yang berulang disebut rima. Rima akan membuat puisi menjadi lebih indah dan menimbulkan makna yang lebih kuat. Ritma dalam puisi dipahami sebagai pengulangan unsur-unsur bahasa, seperti kata, frasa, maupun kalimat, yang terdapat dalam suatu bait.

f. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi berhubungan dengan tata letak penulisan huruf atau kata pada suatu bait dalam puisi. Hal ini bisa menjadi suatu pembeda penting antara karya puisi, prosa atau drama.

2. Struktur Batin

a. Tema

Tema merupakan unsur penting yang menjadi gagasan pengarang dalam menulis. Setiap pengarang cenderung memiliki gagasan yang berbeda sehingga tema yang dihasilkan pun berlainan. Pada bukunya, yaitu *Teori dan Apresiasi Puisi*, Herman J. Waluyo (1987) membagi tema puisi ke dalam lima kategori, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme atau nasionalisme, kedaulatan rakyat, serta keadilan sosial.

b. Perasaan

Puisi digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk mengekspresikan emosinya. Perasaan seperti kerinduan, kegelisahan, pujian terhadap kekasih, alam, atau Tuhan kerap dituangkan melalui penggunaan majas dan pemilihan diksi yang tepat.

c. Nada dan Suasana

Nada dalam puisi berperan dalam membentuk suasana tertentu bagi pembaca. Nada merujuk pada sikap pengarang terhadap pembaca. Sementara itu, suasana berkaitan dengan kondisi emosional yang dirasakan pembaca setelah membaca puisi. Suasana juga dapat dipahami sebagai respons batin pembaca yang muncul akibat pengalaman membaca puisi tersebut.

d. Amanat

Amanat ialah pesan yang ditujukan pengarang untuk pembaca. Amanat akan dapat dikupas setelah seseorang membaca dan memahami tema, rasa, dan nada puisi.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pada jenjang sekolah menengah di Indonesia, Bahasa Indonesia termasuk dalam mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Pembelajaran mata pelajaran ini didasarkan pada hakikat belajar bahasa yang menekankan bahwa belajar bahasa merupakan proses belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra berarti mengapresiasi karya cipta manusia. Tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pengembangan kemampuan berbahasa, pembentukan sikap berbahasa yang tepat, pemahaman mengenai aspek kebahasaan, kesadaran akan nilai sastra, dan sikap apresiatif terhadap karya sastra (Kemendikbud, 2018). Dengan demikian pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai informasi yang disajikan melalui komunikasi untuk mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, serta mampu menghargai suatu karya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, perlu adanya perangkat pembelajaran yang sesuai serta dapat mengatur proses belajar mengajar, salah satunya kurikulum.

Dunia pendidikan di Indonesia dilangsungkan dengan mengacu pada kurikulum sebagai pondasinya. Secara pedagogis, kurikulum ialah sistem pendidikan yang disusun untuk memungkinkan peserta didik mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tentunya menyenangkan. Kurikulum disusun sebagai pedoman pembelajaran yang terdiri atas tujuan pendidikan, isi pelajaran, bahan ajar, serta pendekatan atau metode yang dipilih untuk mewujudkan tujuan belajar. Di Indonesia, salah satu kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka memberi keleluasaan waktu yang lebih optimal bagi peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam sekaligus mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki setiap individu. Tidak hanya berfokus pada peserta didik, kurikulum ini juga memberi

ruang bagi pendidik untuk secara fleksibel menentukan dan memanfaatkan berbagai perangkat pembelajaran agar proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan karakter serta minat peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Agustina, 2023).

BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka berorientasi pada pendekatan bakat dan minat (Zainuri, 2023). Adapun Peraturan Pemerintah dalam pasal 36 Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), menyebutkan bahwa kurikulum terdiri atas kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Kerangka kurikulum berfungsi sebagai dasar utama dalam merancang dan mengembangkan desain pembelajaran. Berdasarkan Kemendikbudristek (2022), struktur kurikulum disusun dengan mempertimbangkan beban belajar serta waktu yang dialokasikan untuk setiap mata pelajaran. Pelaksanaan kurikulum mencakup dua bentuk kegiatan utama, yaitu: (1) kegiatan intrakurikuler dan (2) proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Di samping itu, satuan pendidikan juga memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai pelengkap proses pengembangan peserta didik (Zainuri, 2023).

Pembelajaran intrakurikuler untuk tiap mata pelajaran merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) sebagai pedoman utama. Menurut Perpres Nomor 8 Tahun 2012 mengenai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Capaian Pembelajaran (CP) didefinisikan sebagai hasil dari proses internalisasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi, yang juga mencakup pengalaman kerja yang terakumulasi (Zainuri, 2023). Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka disusun per fase antara lain fase fondasi untuk jenjang PAUD, fase A –C untuk jenjang SD/MI, fase D untuk jenjang menengah pertama, serta fase E dan F untuk jenjang menengah akhir. Capaian Pembelajaran (CP) pada jenjang SMP disusun berdasarkan elemen, di antaranya menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia fase D materi teks puisi dengan elemen menulis. Berikut disajikan tabel Capaian Pembelajaran (CP) fase D elemen menulis (Hadiansah, 2022).

Tabel 2. 1 Elemen Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik diharapkan mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan secara tertulis untuk berbagai tujuan dengan logis, kritis, dan kreatif. Mereka juga dapat menyusun laporan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana serta mencantumkan sumber rujukan secara etis. Selain itu, peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, kepedulian, serta pendapat pro dan kontra secara tertulis dalam teks multimodal dengan tetap menjunjung etika. Dalam proses menulis, peserta didik menggunakan dan mengembangkan kosakata bermakna denotatif, konotatif, maupun kiasan. Mereka juga mampu mengekspresikan fakta, pengalaman, dan imajinasi melalui karya tulis prosa dan puisi yang disajikan secara menarik dengan pemilihan kata yang tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi Luka Kata karya Candra Malik. Hasil penelitian akan diimplikasikan pada Capaian Pembelajaran (CP) fase D dengan materi pembelajaran puisi yang berorientasi pada penggunaan gaya bahasa. CP tersebut memuat elemen menulis pada kelas VIII SMP. Selanjutnya, peneliti akan merumuskan hasil penelitian pada CP tersebut dalam bentuk modul ajar sesuai Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka. Adapun Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Pembelajaran ini juga berbasis pada model *Project Based Learning* (PJBL) karena lebih melibatkan peserta didik dalam memahami realitas kehidupan dari yang abstrak sampai konkret (Mulyanto Widodo et al., 2017).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Untuk mencapai hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode tersebut karena data penelitan akan dideskripsikan dalam wujud kata-kata dan bahasa. Penelitian ini juga menekankan pada interpretasi dan subjektivitas dalam menulis. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan objektif untuk mengulik karya sastra. Pendekatan ini penting dilakukan karena mencakup pada karya itu sendiri.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tulisan berbentuk teks sastra yaitu gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi berjudul *Luka Kata* karya Candra Malik. Sementara itu, sumber data penelitian ini ialah kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik yang memuat 112 puisi. Berikut identitas buku yang dimaksud.

- a. Judul Buku : Sekumpulan Puisi Luka Kata
- b. Penulis : Candra Malik
- c. Kategori Buku: Puisi
- d. Penerbit : Grasindo
- e. Tahun Terbit : 2019
- f. ISBN : 9786020520797
- g. Tebal Buku : 16 x 12 cm
- h. Halaman : 150 halaman

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca kumpulan puisi *Luka Kata* karya candra malik. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat puisi yang menggunakan gaya bahasa perulangan dengan jenis seperti apa. Teknik ini sejalan dengan salah satu metode penelitian sastra oleh Nyoman Kutha Ratna, yaitu *close reading* (mencermati secara mendalam suatu teks atau karya sastra) (Purbani, 2010).

3.4 Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Berdasarkan gaya bahasa perulangan yang dijadikan fokus penelitian dengan mengacu pada teori Creswell, maka langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca puisi-puisi yang dipilih sebagai sumber data pada karya Candra Malik berjudul *Luka Kata*.
2. Menelaah seluruh data yang telah diperoleh berupa berbagai jenis gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik.
3. Mencatat dan mengelompokkan kutipan puisi ke dalam jenis gaya bahasa perulangan yang tepat.
4. Menyajikan data atau hasil penelitian beserta pembahasan sesuai dengan indikator penelitian.
5. Melakukan uji keabsahan data bersama teman sejawat.
6. Mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP.
7. Menarik simpulan penelitian mengenai gaya bahasa perulangan pada kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik.

Tabel 3. 1 Indikator Penelitian Gaya Bahasa Perulangan

No	Indikator	Deskriptor
1	Asonansi	Gaya bahasa yang memiliki kesamaan bunyi pada permulaannya. Contoh : <i>Jika kata-kata</i>

		<i>s'lalu butuh tanda baca</i> <i>bagaimana membacamu</i> <i>ketika aku merindu?</i> Puisi tersebut memanfaatkan gaya bahasa asonansi melalui pengulangan bunyi vokal untuk menciptakan efek musikal dan memperdalam suasana. Bunyi vokal /a/ dan /u/ mendominasi sejumlah baris, seperti pada frasa "jika kata-kata" dan "ketika aku merindu", yang membentuk irama mengalir sekaligus menghadirkan nuansa lirih penuh kerinduan. Repetisi vokal ini tidak hanya memperkuat musikalitas, tetapi juga memperdalam makna emosional dalam puisi.
2	Aliterasi	Gaya bahasa dengan kesamaan bunyi vokal. Contoh: <i>Ketika kata-kataku</i> <i>Akhirnya percuma</i> <i>Diamlah pilihanku</i> <i>Manyapih kalbu</i> Puisi ini menggunakan gaya bahasa perulangan berupa aliterasi, yakni pengulangan bunyi konsonan di awal kata untuk menciptakan ritme dan memperkuat emosi. Pengulangan bunyi /k/ dalam "Ketika kata-kataku" dan bunyi /m/ serta /k/ dalam "Manyapih kalbu" menambah intensitas suasana introspektif dan pasrah. Aliterasi ini tidak hanya memperindah musikalitas puisi, tetapi juga menegaskan makna emosional, menciptakan harmoni yang mendukung tema keheningan dan perlindungan hati.

3	Antanalaksis	Gaya bahasa yang mengulang kata tetapi berbeda makna. Contoh: <i>kita harus saling menggantungkan diri satu sama lain, kalua tidak maka itu berarti kita rela menggantungkan diri sendiri</i> Puisi ini menggunakan gaya bahasa antanaklasis, yaitu pengulangan kata dengan makna berbeda. Frasa “menggantungkan diri” pertama berarti saling bergantung secara sosial, sedangkan frasa kedua bermakna negatif atau simbolis, merujuk pada keputusan. Pergeseran makna ini menegaskan pentingnya saling ketergantungan, sekaligus memperingatkan bahaya keterasingan. Dengan demikian, antanaklasis memperkuat pesan dan kedalaman reflektif puisi.
4	Kiasmus	Gaya bahasa perulangan antara dua kata dalam satu kalimat yang saling bertolak belakang. Contoh: <i>Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin justru merasa dirinya kaya</i> Puisi ini menggunakan gaya bahasa kiasmus, yaitu pembalikan struktur ide secara simetris, seperti pada frasa “yang kaya merasa miskin” dan “yang miskin merasa kaya”. Gaya ini menegaskan ironi bahwa persepsi terhadap kekayaan tidak selalu sesuai dengan kondisi nyata. Kiasmus memperkuat pesan bahwa rasa cukup atau kekurangan lebih ditentukan oleh cara pandang, bukan semata-mata oleh materi.

5	Epizeukis	Gaya bahasa yang diulang berturut-turut secara langsung sebagai penekanan. Contoh: <i>Lebih baik memang pergi s'makin jauh s'makin rapuh S'moga tergerak 'tuk kembali pada perasaan saling butuh</i> Puisi ini menerapkan gaya bahasa epizeukis, yakni pengulangan kata secara berturut-turut untuk menegaskan emosi. Contohnya tampak pada frasa "s'makin jauh s'makin rapuh", yang memperkuat makna kerentanan akibat jarak dalam hubungan. Pengulangan tersebut menciptakan ritme sekaligus menekankan konflik emosional yang menjadi inti tema puisi. Meskipun tidak konsisten di setiap baris, epizeukis di awal puisi membangun keterhubungan makna dan memperkuat kesan kerinduan untuk memulihkan keseimbangan dalam relasi. Dengan demikian, epizeukis berfungsi bukan hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai penopang utama makna.
6	Tautotes	Gaya bahasa yang diulang-ulang dengan membuat pola bersusun yang saling berkaitan. Contoh: <i>Dia memuji kau, kau memuji dia, dia dan kau saling memuji, kau dan dia saling menghargai</i> Puisi ini memanfaatkan gaya bahasa tautotes, yaitu pengulangan kata yang sama dalam hal ini "memuji" untuk menegaskan hubungan timbal balik antara "dia" dan "kau". Repetisi tersebut menciptakan irama

		simetris dan memperkuat makna saling menghargai dalam relasi yang setara. Gaya ini tidak hanya memperindah struktur puisi, tetapi juga memperjelas kedalaman emosi dan nilai penghormatan antara kedua tokoh.
7	Anafora	Pengulangan kata pertama di setiap baris atau kalimat. Contoh: <i>Aku tidak punya kata yang bersajak-sajak</i> <i>Aku hanya punya kita yang bergerak-gerak</i> <i>Ada yang kemudian menjadi puisi</i> <i>Ada yang berdiam belaka di dalam hati</i> Puisi ini menggunakan gaya bahasa anafora, yakni pengulangan kata di awal baris, seperti terlihat pada frasa "Aku tidak punya kata..." dan "Aku hanya punya kita...". Pengulangan kata aku menegaskan peran reflektif penyair dan menciptakan struktur yang kohesif antarbaris. Anafora ini menyampaikan dualitas antara keterbatasan dalam berbahasa dan kekuatan emosional yang tetap hidup melalui hubungan dan kenangan. Selain memperindah bentuk, gaya ini memperdalam makna bahwa ungkapan perasaan tidak selalu bergantung pada keindahan kata, melainkan pada kejujuran emosi yang tersirat.
8	Epistrofa	Pengulangan kata akhir di setiap baris atau kalimat. Contoh: <i>Belum sampai menjadi</i> <i>tapi sudah berusaha</i> <i>Setakut-takut bernyali</i> <i>tapi sudah berusaha</i>

		Puisi ini menerapkan gaya bahasa epistrofa, yakni pengulangan frasa di akhir baris seperti "tapi sudah berusaha", untuk menegaskan bahwa usaha tetap dilakukan meski dalam keterbatasan. Gaya ini memperkuat pesan tentang keberanian dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Irama yang konsisten dari pengulangan tersebut menambah kekuatan emosional dan mendukung tema optimisme. Selain berfungsi sebagai elemen estetis, epistrofa juga menegaskan makna universal tentang pentingnya tetap berjuang meskipun kondisi tidak ideal.
9	Simploke	Perulangan kalimat secara berturut di awal dan akhir pada beberapa baris. Contoh: <i>Aku telah melakukan banyak kesalahan, tapi belum satu pun pengakuan.</i> <i>Aku telah melakukan banyak kesalahan, tapi belum satu pun penyesalan</i> <i>Aku telah melakukan banyak kesalahan, tapi belum satu pun pertobatan,</i> <i>Aku telah melakukan banyak kesalahan, tapi belum satu pun kebenaran,</i> Puisi ini menggunakan gaya bahasa simploke, gabungan antara anafora dan epistrofa, melalui pengulangan frasa "Aku telah melakukan banyak kesalahan" di awal baris dan "tapi belum satu pun" di tengah baris. Pola ini menciptakan nuansa introspektif sekaligus menggambarkan ketiadaan tindakan nyata setelah pengakuan kesalahan. Pengulangan di kedua sisi baris memperkuat struktur

		ritmis dan mencerminkan konflik batin yang mendalam. Dengan demikian, simplotke tidak hanya memperindah bentuk puisi, tetapi juga menegaskan pesan reflektif tentang pentingnya bertindak atas penyesalan yang diungkapkan.
10	Mesodilopsis	Perulangan kata atau frasa di tengah baris pada beberapa kalimat berurutan. Contoh: Apakah kau kira <i>aku akan</i> meninggalkanmu ketika kau bahkan telah merasuki akalku? Apakah kau rasa <i>aku akan</i> menghindarimu ketika kau bahkan telah menguasai hatiku? Puisi ini menerapkan gaya bahasa mesodilopsis, yakni pengulangan frasa di tengah baris, seperti "aku akan" yang muncul pada baris-baris tertentu. Pengulangan tersebut menekankan keterikatan emosional yang mendalam dan menggambarkan keteguhan penulis untuk tetap terhubung dengan seseorang yang memengaruhi hati dan pikirannya. Mesodilopsis memberi ritme seimbang, memperkuat intensitas relasi, serta menciptakan nuansa reflektif dan dramatis. Letaknya di tengah baris menyiratkan bahwa konflik batin tidak berada di awal atau akhir, melainkan dalam proses pergulatan batin yang terus berlangsung. Dengan demikian, gaya ini memperdalam pesan emosional puisi dan memperkuat daya pikat estetikanya.

11	Epanalepsis	Gaya bahasa dengan mengulang kata pertama menjadi terakhir. Contoh: <i>Aku hanya nulis aku</i> <i>meski itu tentangmu</i> <i>Tapi lebih tentangku</i> <i>Cintaku kepadamu</i> Gaya bahasa epanalepsis, yaitu pengulangan kata di awal dan akhir klausa, digunakan dalam puisi "Aku hanya nulis aku" untuk menegaskan pusat perhatian pada subjek "aku". Pengulangan ini menciptakan kesan emosional dan memperkuat makna reflektif, menggambarkan cinta sebagai bagian dari identitas dan pengalaman batin penyair. Dengan menonjolkan "aku", epanalepsis tidak hanya memperindah struktur puisi, tetapi juga memperdalam pesan bahwa perasaan terhadap "kamu" adalah cerminan dari perjalanan emosional diri penyair.
12	Anadiplosis	Gaya bahasa dengan mengulang kata terakhir menjadi kata pertama pada baris berikutnya. Contoh: <i>Ada, mungkin</i> <i>Mungkin, ada</i> <i>Mungkin kamu</i> <i>Yang benar itu</i> <i>Mungkin aku</i> <i>Yang salah itu</i> Puisi ini menggunakan gaya bahasa anadiplosis melalui pengulangan kata di akhir dan awal baris berikutnya, seperti "Ada, mungkin / Mungkin, ada,"

		untuk menekankan kesinambungan ide dan nuansa keraguan. Pola ini memperkuat tema pencarian kebenaran dalam hubungan. Pengulangan seperti “Mungkin, ada / Mungkin kamu” menunjukkan pergeseran dari konsep abstrak ke refleksi personal, menggambarkan dilema batin penyair. Dengan demikian, anadiplosis memperkuat efek emosional dan logis dalam alur pemikiran puisi.
--	--	---

Sumber: Tarigan (2013) dalam buku “Pengajaran Gaya Bahasa” dan Buku Luka Kata karya Candra Malik

3.5 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk memastikan keakuratan data. Teknik dalam menguji keabsahan data ini berupa teknik baca ulang dengan membaca kumpulan puisi yang diteliti secara berulang. Selanjutnya, peneliti membaca ulang referensi yang digunakan untuk mengklasifikasikan data menjadi 12 jenis gaya bahasa perulangan. Kemudian, dilakukan pengecekan oleh teman sejawat sebagai penegasan agar hasil yang diperoleh bersifat objektif.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik, disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik mengandung beragam jenis gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan yang digunakan dalam puisi karya Candra Malik ini dapat mempengaruhi pemahaman makna puisi bagi pembaca. Gaya bahasa perulangan tersebut berfungsi sebagai penegasan, penguatan, penekanan, penggambaran emosional, dan penambah estetika dalam puisi yang digunakan pengarang untuk menarik minat pembaca. Penggunaan gaya bahasa perulangan pada kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik cenderung berjenis asonansi. Dengan adanya gaya bahasa perulangan yang mendominasi dalam kumpulan puisi *Luka Kata* menandakan bahwa gaya ini menjadi ciri khas Candra Malik.
2. Temuan data mengenai gaya bahasa perulangan pada kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia fase D kelas VIII elemen menulis dengan materi ajar teks puisi. Gaya bahasa perulangan diimplikasikan melalui modul ajar yang dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran teks puisi, yaitu kegiatan menyimak atau memirsakan, tanya-jawab antara pendidik dan peserta didik, penjelasan materi, dan praktik menulis puisi. Data penelitian yang ditemukan dapat dimanfaatkan sebagai contoh bagi pendidik dalam menjelaskan unsur intrinsik teks puisi terutama pada unsur gaya bahasa. Selain itu, kegiatan pembelajaran pada modul ajar mengarah pada penerapan model

pembelajaran *project based learning*. Penerapan model pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk menciptakan puisi dengan sentuhan gaya bahasa yang telah dipelajari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi *Luka Kata* karya Candra Malik, dikemukakan beberapa saran berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran Bahasa Indonesia materi ajar teks puisi kelas VIII dengan penerapan Kurikulum Merdeka fase d elemen menulis. Pendidik sebaiknya memanfaatkan hasil temuan data sebagai contoh ketika menjelaskan materi ajar teks puisi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran elemen menulis.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar pada pelaksanaan diskusi kelompok dan praktik menulis puisi.
3. Bagi peneliti dengan kajian yang sama, hasil penelitian dapat dijadikan referensi tambahan terkait gaya bahasa perulangan. Penelitian ini dapat dijadikan inspirasi dalam mengembangkan kajian serupa. Peneliti dengan kajian yang sama diharapkan tidak meleiti sumber data yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 888–907.
- Aji, L. S., Harjito, H., & Rifai, A. (2022). Gaya Bahasa dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *Sasindo*, 10(1), 52–61. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11254>
- Andika, A. A. N. (2021). Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Hindia Dalam Album Menari Dengan Bayangan. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1), 198–205. <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16694>
- Andriyanto, P. (2017). *Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “ Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya ” Karya Ari Pusparini*. 1, 280–285.
- Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Dalam Diriku” Karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i1.401>
- Anggriani, A. (2022). *Gaya Bahasa Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bukan Hitam Karya Dian Purnomo*. 1–12.
- Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2022). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen tak Semanis Senyum Mu Karya Sirojuth. *Bahasa dan Sastra*. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/222>
- Azizah, E. M., Sorraya, A., & Sriwulandari, Y. A. (2019). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Buku Cinta Hitam Cinta Putih Karya Nabil Hamid Al-Ma’Az. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.587>
- Dwicahyanti, C., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Luka Kata Karya Candra Malik. *Kasiral*, 2(1).
- Febriasari, D. (2018). Nilai Pendidikan Religius Dan Gaya Bahasa Perulangan Dalam Kumpulan “60 Puisi Indonesia Terbaik 2009.” *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1–7. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3592/1969>

- Fofid, R., Polii, I. J., & Meruntu, O. S. (2022). Nilai Budaya Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Bahasa Kei Kecil Ning Nuhu Tanat Susbeb Dan Duad Nbatang Imru. *Kompetensi*, 1395–1403. <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/download/4811/2194>
- Ginting, S. U. B., Sidiqin, M. A., & Mawaddah, R. (2022). Kajian Makna pada Kumpulan Puisi Baju Bulan Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 8(1), 54–58.
- Hardise, D., Astuti, T., & Nugroho, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *LP3MKIL YLIP (yayasan Linggau Inda Pena)*, 2(1), 11–19.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Uhamka.
- Istiqomah, N., dan Sumartini, & MukhDoyin. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- IYE, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari. ... : *Multidisciplinary Journal Of Sciences* ..., 37–48. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/phenomenon/article/download/385/367>
- Jeffries, L., & McIntyre, D. (2010). *Stylistic*. Cambridge University Press.
- Juanda Ali. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Jean Sofia Karya Leyla Hana*. 1–23.
- Kemendikbud. (2018). Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *JDIH Kemendikbud*, 2025, 1–527.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Penerbit Nobel Edumedia.
- Maya, R. (2021). *Gaya Bahasa Pertentangan Pada Kumpulan Puisi Kaki Petani; Ode Bagi Pejalan Karya Khoer Jurzani Kajian Stilistika*.
- Muhaimi, M., Rahman, A., Idris, Z., Jamian, M. N., & Nazeer, A. (2024). *Gaya*

Bahasa Pertautan dan Kekuatannya dalam Mencorakkan Keindahan : Syair Dagang Adanya Karya Sheikh Hamzah Fansuri. 94(3), 412–431.

- Mulyanto Widodo, M. W., Muhammad Fuad, M. F., & Siti Samhati, S. S. (2017). Pelatihan Model-Model Pembelajaran Inovatif bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia di Bandar Lampung. *Prosiding SEMinar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Berkarya dan Berinovasi untuk Bangsa*.
- Nabilah, V. Z., Mulyono, T., & Anwar, S. (2021). Gaya Bahasa Perulangan Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3622>
- Normalita, A., & Hasanah, D. U. (2020). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Moral pada Iklan Layanan Masyarakat di Sepanjang Jalan Solo-Ngawi. *SALiNGKA*, 17(1).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Guepedia.
- Prasetyo, H., Putri, A. S., & Husna, S. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Puisi Sumpah Abadi Karya Dee Lestari: Kajian Stilistika. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 9(2), 52–58.
- Purbani, W. (2010). *Metode Penelitian Sastra 1*. 1–13. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/pengabdian/metode-penelitian-susastra.pdf>
- Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Sastra Indonesia*. Deepublish.
- Rasmi, I. G. A. D. C. (2022). Tema Mayor Dan Tema Minor Antologi Puisi “Seuntai Harap” Karya Peserta Didik Sma Negeri 8 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1). <https://penggerakliterasi.id/>.
- Rosdiana, R., & Putri, E. S. (2022). Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Lirik Lagu dalam Album Monokrom Karya Tulus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v1i1.3215>
- Sari, N. A. (2013). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Field Trip pada Siswa Kelas 8 di SMP Negeri 3 Jatisrono Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*.

- Setiari, I. (2023). Puisi “Dada Yang Terbelah” Karya Ratna Ayu Budhiarti (Analisis Gaya Bahasa Repetisi). *DIGLOSIA: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1).
- Setiyadi. (2021). *Pembelajaran CIRC dan Reproduksi Puisi: Pengaruhnya pada Kemampuan Menulis Puisi*. Penerbit NEM.
- Sihombing, R., Anggie Januarsyah Daulay, M., & Rahmadani Siregar, S. (2020). *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020 Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industry 4.0 dan Society ANALISIS GAYA BAHASA PADA KUMPULAN CERPEN HASAN ALBANNA DALAM BUKU SAMPAN ZULAI*. 351–358.
- Sinaga, A. Y. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 958–965.
- Susanto, H., Mardian, & Angga, A. (2021). Makna Gaya Bahasa Perulangan pada Antologo Puisi Dayak! Dayak! di Manakah Kamu? Karya Korrie Layun Rampan. *CARAKA*, 7(2).
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa (Revisi)*. CV. Angkasa.
- Umami, S., & Anto, P. (2020). *Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. 03(April), 14–26.
- Wahid, F. I., Solihat, I., Wiharja, I. A., Goziyah, G., & Pratiwi, H. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Postingan Akun Instagram @Kumpulan_Puisi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 175. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6675>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan (Cetakan Ke)*. PT Gramedia.
- Wijayanti, A. Y. (2022). *Terampil Membaca dan Menulis Puisi*. Guepedia.
- Zainuri, Ah. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka. In Sumarto (Ed.), *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Penerbit Buku Literasilogi.